

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK YATIM
USIA REMAJA DI PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH SEMARANG
(Studi Materi dan Metode BKI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh:

NUR LAELA
NIM : 1103118

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eks.

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

An. Sdri. Nur Laela

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,

maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara: Nama :

Nur Laela

Nomor Induk : 1103118

Judul : Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yqtim Usia Remaja Di
Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang (Studi Materi dan
Metode BKI)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas
perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 4 Juni 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Drs. H. Sholihan, M.Ag.

NIP .150 271 978

Tanggal:

Safrodin, M.Ag

NIP. 150 327 108

Tanggal :

NASKAH UJIAN MUNAQOSAH

Nama : **Sumartini**
NIM : **1103100**
Fak/Jur : **Dakwah/ Manajemen Dakwah(MD)**
Judul : **STRATEGI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA
MANUSIA PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG
BREBES PADA TAHUN 2005-2007**
Pembimbing : 1. Dr.H.Awaludin Pimay,Lc.,M.Ag
2. Dra. Siti Prihatiningtyas
Pelaksanaan Ujian :
Hari/Tanggal : **Rabu,9 Juli 2008**
Waktu : **11.10-12.40**
Dewan Penguji : 1) Dra.Wafiyah
2) Moh.Fauzi S.Ag, M.Ag
Ketua Sidang : **Drs. Ali Murtadho, M.Pd**
Sekretaris : **Dr. H. Awaludin Pimay, Lc.,M.Ag**

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

﴿286﴾

Artinya:

Allah tidak membebani kewajiban kepada seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Hasil kerjanya yang baik untuknya sendiri, dan yang tidak baik menjadi tanggungannya sendiri pula.

(Q.S Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Kepada almamaterku Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

- ❖ Ayahanda Samin dan Ibunda Roliyah yang telah mendidik, membimbing dan mencurahkan kasih sayang yang tiada tara dengan ikhlas dan sabar
- ❖ Kakakku Mas Nurochman dan Mbaku Zaitun khasanah, serta buah hatinya Muhamad Ezzar Candrika Rachman yang telah memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Adik -adik saya, Umi Zackiyah dan Toyibatun Nafsiyah, semoga menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa, agama dan orang tua.
- ❖ Teman-teman BPI angkatan 2003 yang tak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih atas doanya.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, 9 Juni 2008

Penulis,

Nur Laela
NIM.1103118

ABSTRAK

Nur Laela (NIM.1103118). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang (Studi Materi dan Metode BKI). Skripsi Semarang Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: materi dan metode yang digunakan atau diberikan dalam pembentukan karakter disiplin anak yatim di panti asuhan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada riset lapangan (*field research*). Artinya, mengumpulkan data yang diinginkan dan relevan dengan penelitian yang dikaji, kemudian diolah dan dianalisis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, proses pembentukan karakter yang dilaksanakan menitik beratkan pada proses meningkatkan kedisiplinan, terutama dilaksanakan pada jadwal yang sudah tertera. Dalam pembentukan karakter disiplin anak yatim, semua pengasuh bekerja sama dengan unsur atau pihak panti asuhan, sehingga pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan anak yatim direalisasikan sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan anak yatim. Aspek-aspek terpenting yang dilakukan adalah aspek aqidah, praktek keagamaan (ibadah), pengalaman keagamaan dan budi pekerti. Aspek-aspek tersebut diwujudkan dengan sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, Fiqih, Tauhid, Nahwu, Kajian kitab, ekstra kurikuler olah raga, keterampilan, dan kesenian. Dari situ, semua unsur yang ada di lingkungan panti saling bekerjasama dengan pihak yang terkait dan wali anak. Sehingga, perilaku keagamaan dan budi pekerti anak yatim menjadi lebih baik dan meningkat yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan panti, maupun dimasyarakat.

Pada dasarnya materi pembentukan karakter disiplin tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Di Panti Asuhan Darul Hadlonah dalam pelaksanaan pembentukan karakter memiliki materi masing-masing yang akan diajarkan kepada anak yatim. Adapun materi bimbingan adalah seluruh ajaran islam secara kaffah, yaitu yang tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Al-Hadits, sedangkan pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam dari kedua pokok ajaran Islam tersebut. Adapun materi pembentukan karakter yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlonah antara lain: Pengasuh alam hal ini memberikan siraman rohani setiap pagi dan sore kepada anak asuh, yang materinya meliputi: materi aqidah, materi syariat, materi ahlakul karimah. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin anak yatim di Panti Asuhan Darul Hadlonah antara lain: Pengasuh dalam hal ini mencanangkan kegiatan rutin yaitu setiap satu minggu sekali diadakan kegiatan khitobah, agenda belajar bersama. Sedangkan kegiatan rutin yang diadakan dua minggu sekali yaitu kerja bakti yang dilakukan oleh semua anak asuh yang berada di lingkungan Panti Asuhan. Melalui kegiatan ini semua anak panti diwajibkan ikut dalam pelaksanaannya, sehingga akan tercipta suasana yang kondusif demi pelaksanaan program yang ada di Panti Asuhan. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak di panti asuhan Darul Hadlonah Semarang, terutama bagi para pengasuh, dan pihak yang terkait.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad SAW. sebagai suri tauladan bagi kita semua. Amin ...

Skripsi yang berjudul *Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang (Studi Materi Dan Metode BKI)* ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya tak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan baik moral maupun spiritual yang dapat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA. selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. M. Zain Yusuf, MM. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Drs. H. Sholihan, M.Ag. dan Safrodin, M.Ag. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahannya serta memberikan ilmunya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Segenap Dosen dan Karyawan civitas akademika Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang atas segala didikan, bantuan, dan kerjasamanya.

4. Kedua Orang tua penulis tercinta, terima kasih atas segalaq do'a, perhatian, nasehat, dukungan, dan curahan kasih sayangnya yang tidak dapat penulis ungkapkan dalam untaian kata-kata.
5. K. Amnan Muqoddam dan ibu Nyai Rofiqotul Makkiyyah al-Hafiddzah yang telah membimbing penulis selama di Pondok pesantren Al-Hikmah Tugu Rejo-Tugu Semarang.
6. Hj. Salmah Damiri, BA. selaku ketua Panti Asuhan Sosial Anak Darul Hadlonah Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian di Yayasan tersebut.
7. Ibu Munadhiroh, dan semua staf di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang atas semua data-data yang penulis butuhkan.
8. Sahabat-sahabat ku KKN (Rida, Iffah, Iim, Fitry, Lina, Momon, Umar, Andy, Ozzy)
9. Kawan-kawan senasib seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya ,dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun

penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin.....ya Robbal alamin*

Semarang, 9 Juni 2008

Penulis,

Nur Laela
NIM.1103118

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PUNDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Tinjauan Pustaka	10
1.5. Kerangka Teoritik	12
1.6. Metode Penelitian	13
1.7. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM SERTA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK USIA REMAJA	
2.1. Bimbingan dan Konseling Islam	18
2.1.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	18
2.1.2. Dasar Bimbingan dan Konseling Islam	20
2.1.3. Metode Bimbingan Islam dan Konseling Islam	23
2.2. Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Remaja.....	25
2.2.1. Karakter Disiplin	25
2.2.2. Anak Usia Remaja.....	35

2.2.3. Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Usia Remaja.....	39
--	----

BAB III GAMBARA^ UMUM TENTANG PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH MANGKANG SEMARANG DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK YATIM USIA REMAJA

3.1. Deskripsi Umum Panti Asuhan Darul Hadlonah	45
3.1.1. Letak Geografis	45
3.1.2. Sejarah Lahirnya Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang	46
3.1.3. Asas dan Tujuan Panti Asuhan Darul Hadlonah	49
3.1.4. Struktur Organisasi Panti Asuhan Darul Hadlonah	50
3.1.5. Tata Tertib Panti Asuhan Darul Hadlonah	52
3.1.6. Syarat Penerimaan Anak Asuh Panti Asuhan Darul Hadlonah	53
3.2. Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja	54
3.2.1. Materi Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja	55
3.2.2. Metode Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja	59

BAB IV MATERI DAN METODE PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK YATIM USIA REMAJA DI PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH (ANALISIS BKI)

4.1.Materi Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja	60
4.2.Metode Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja	64

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran	75
5.3. Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam tahap perkembangan manusia, masa remaja menduduki tahap selalu maju. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *juvenilities (adoles contium)*, pubertas dan nubilitas. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. (Jalaludin, 2003 : 74).

Dengan pembinaan akhlak yang ingin dicapai adalah terwujudnya manusia yang adil, anak yang bertakwa kepada Allah SWT. Dengan teori akhlak, Ibnu Maskawih, bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititikberatkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian, akan mencegah terjadinya “*Juvenile Delinquency*”. Sebab, pembinaan akhlak berarti anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab. (Sudarsono, 1989 : 147).

Karakter tidak tepat diidentikkan dengan kepribadian. Disamping digunakan untuk mensifati selain manusia, ia juga menggunakan norma-norma agama, norma susila dan sebagainya. Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa karakter itu sama dengan kepribadian, istilah karakter dipandang dari

sudut “penilaian” baik-buruk, senang, benci, menerima, menolak suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dari sudut “penggambaran” manusia apa adanya tanpa disertai penilaian. Karakter dapat dikatakan sebagai kepribadian yang dievaluasi, sedangkan kepribadian adalah karakter yang didevaluasi. (Shaleh, dkk., 2005 : 118-119).

Faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan ini terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut, karena hakikatnya kepribadian adalah susunan dari aturan tingkah laku dalam pola respon yang konsisten. Tingkah laku sebagai bentuk manifestasi kepribadian dapat dikatakan normal atau abnormal tergantung pada kesesuaiannya dengan norma-norma kebudayaan dari masyarakat. (Walgito, 1978 : 108).

Karakter yang baik juga memberikan kontribusi yang sangat besar kepada lingkungannya. Situasi yang aman, ketentraman di lingkungan sekitar adalah dampak dari orang-orang yang memiliki karakter yang baik. Hidup ditengah-tengah manusia yang memiliki karakter yang baik adalah kehidupan yang didambakan setiap orang. Pendidikan akhlak adalah program yang tidak boleh ditunda-tunda lagi karena berkaitan dengan seluruh dimensi kehidupan manusia. Sekalipun diakui bahwa pendidikan akhlak berarti mendidik akal yang baik dan mengikis sifat-sifat buruknya dengan selalu terbuka dengan

segala nasihat, umumnya apa yang diharapkan tidak berjalan lancar. Sementara itu, para pakar sibuk dengan memperhatikan hal-hal yang bersifat jasmani dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada pembinaan mental. (Amini, 2006 : 228-230).

Dalam kaitannya dengan subjek penelitian, yaitu anak yatim di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang. Masalah pembentukan karakter sering kita dengar, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

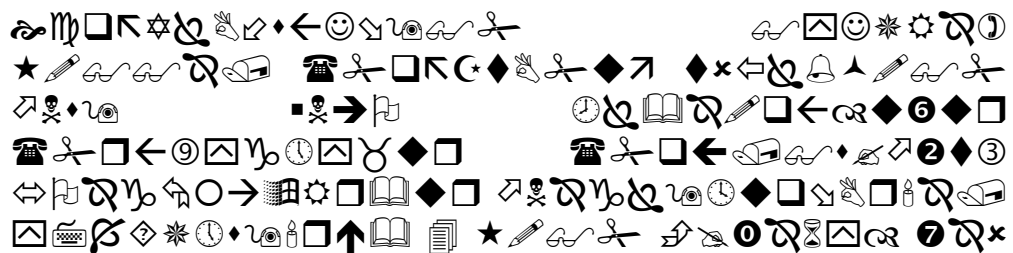
Seperti dikutip dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah. (Nata, 2002: 153).

Selanjutnya ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*). (Nata, 2002 : 154).

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh – sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan

dilaksanakan dengan sungguh – sungguh, maka akan menghasilkan anak – anak atau orang – orang yang baik akhlaknya. (Nata, 2002:156).

Di dalam *Dictionary Of Education* dikatakan: *Ethic; the study of human behavior not only to find the truth of things as they are but also to enquire into the worth or goodness of human action*. (Etika ialah study tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia). (Asmaran, 2002 :6). Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam surat al-Hujuraat ayat 15 sebagai berikut :



 (الحجرات: 15)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat: 15) (Depag RI, 1971:848)

Manusia tidak akan memiliki kemampuan berkehendak dan kebebasan memilih kecuali jika ia memiliki sifat-sifat akhlak yang utama, seperti: kehendak dini, tekad, bergerak maju, sabar, teguh, ketahanan emosi, keberanian, ketegasan, pengorbanan, perasaan terhadap kewajiban, merasa tanggung jawab, pengaturan yang baik, kemampuan menarik manusia, wibawa, percaya diri, dermawan, menolong orang yang memerlukan, bersih,

mengendalikan diri dan sifat-sifat dasar lainnya yang tidak terhitung, yang manusia tidak dapat hidup kecuali dengannya, sehingga kehidupannya menjadi mulia dan layak. (Mahmud, 2004 : 37).

Seperti dikutip M. Arifin, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. (Suwito, 2004 : 37-38).

□Setelah menentukan beberapa unsur moralitas, sekarang kita akan menyelidiki bagaimana unsur-unsur tersebut bisa dibentuk atau dikembangkan dalam diri si anak. Pengaruh pendidikan tidak diterangkan pada suatu tabularasa. Si anak mempunyai kodratnya sendiri, dan untuk dapat bertindak secara cermat terhadap kodrat tersebut, pertama-tama kita harus berusaha untuk memahaminya.

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai – nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama. Karena itu dalam pembinaan generasi muda, perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius. (Daradjat, 1996 :131).

Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, akan terikat dengan ketentuan – ketentuan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak. Ketentuan – ketentuan itu harus dihayati, dihormati, dan ditaati oleh semua anggota masyarakat. Dalam kehidupan sehari – hari, disiplin sering dikaitkan dengan hukuman, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku. (Surya, 2003:131).

Disiplin mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai masalah psikologis dalam keluarga. Banyak masalah – masalah psikologis dalam keluarga atau masyarakat, yang berawal dari kurangnya disiplin pribadi sejak awal dalam keluarga. Anak – anak yang dibesarkan dalam suasana yang kurang disiplin akan berkembang menjadi orang yang kurang atau tidak disiplin dalam perilaku kehidupannya. Dan sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana yang sedemikian rupa didasari oleh pendidikan kedisiplinan yang sehat, akan mampu mengembangkan pribadi – pribadi yang berkembang sehat penuh disiplin.

Ada dua unsur semangat disiplin, *pertama*, keinginan akan adanya keteraturan. Karena kewajiban dalam keadaan yang sama akan selalu sama, dan karena kondisi-kondisi pokok kehidupan banyak yang telah pasti dan berlaku bagi setiap orang. (Ginting, 1961 : 93). *Kedua*, semangat disiplin mengandung apa yang telah kita sebut keinginan yang tidak berlebih-lebihan

dan penguasaan diri. Pengalaman sehari-hari kita cukup membuktikan bahwa hal tersebut sama sekali tidak ada sampai seorang anak mencapai usia dewasa. Seorang anak tidak mempunyai perasaan bahwa kebutuhan-kebutuhannya punya hambatan yang wajar. Kalau ia menyukai sesuatu, ia ingin agar dipuaskan sepenuhnya. (Ginting,1961:95).

Kita telah menemukan predisposisi alamiah dalam diri si anak yang mungkin dapat menolong kita untuk menanamkan semangat disiplin ke dalam dirinya. Karena terdapat kecenderungan kuat untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaan, kita juga telah melihat bahwa kita membatasi ketidakmantapan dan ketidakstabilan yang ada pada anak-anak, dan membangun di dalam dirinya suatu keinginan untuk hidup tertib.

Disiplin selalu dianggap perlu untuk perkembangan anak, tetapi pandangan tentang apa yang merupakan disiplin yang baik telah mengalami banyak perubahan. Keyakinan bahwa anak-anak memerlukan disiplin dari dulu sudah ada, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Pada masa lampau, dianggap bahwa disiplin perlu untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Disiplin pada hakikatnya merupakan salah satu unsur penting dalam keseluruhan perilaku dan kehidupan baik secara individual maupun kelompok. Mengapa demikian? Dengan disiplin, perilaku seorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras dan seimbang dengan tuntutan

ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna. (Surya, 2003 : 129).

Begitu pula yang terdapat di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang, di Panti Asuhan tersebut menerapkan adanya suatu kedisiplinan. Kedisiplinan tersebut meliputi: 1) Shalat berjamaah, 2) Agenda belajar bersama, 3) Agenda mengaji

Dari ketiga uraian tersebut, maka anak-anak Panti Asuhan dalam menjalankan kegiatan atau rutinitas sehari-harinya akan lebih terarah pada suatu sikap disiplin. Dapatlah dikatakan bahwa, tegaknya disiplin berada pada kondisi psikologis yang sehat. Ini berarti bahwa terjadinya pelanggaran disiplin dapat dikembalikan kepada sejauhmana kondisi psikologis individu itu. Oleh karena itu, upaya menegakkan disiplin pada hakikatnya berawal pada pengembangan psikologis individu yang semuanya berawal dari dalam keluarga.

Dalam pembentukan karakter disiplin anak yatim usia remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pengelola. Dengan upaya yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan tersebut, bisa membentuk karakter anak yatim positif, pembentukan karakter anak yatim berawal dari diri anak yatim atau individu, tetapi peran Panti Asuhan juga dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak yatim.

Upaya yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan ini diharapkan_ bisa membentuk karakter anak yatim yang positif, walaupun pembentukan karakter anak yatim itu berawal dari diri anak yatim atau individu tetapi peran

Panti Asuhan juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter diri anak yatim itu sendiri.

Menyadari akan kenyataan inilah, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang (Studi Materi dan Metode BKI)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Materi apakah yang diberikan dalam pembentukan karakter disiplin anak yatim di Panti Asuhan?
2. Metode apakah yang diberikan dalam pembentukan karakter disiplin anak yatim di Panti Asuhan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan materi yang diberikan dalam pembentukan karakter disiplin anak yatim di Panti Asuhan.

2. Mendeskripsikan metode yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin anak yatim di Panti Asuhan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam, dan memperluas cakrawala pengetahuan tentang karakter.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan bagi anak yatim, sehingga mampu mengarahkan dan membentuk jiwa sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kehidupan masyarakat Islam modern.

1.4. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan topik yang penulis teliti.

Nasehat Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 (Relevansinya Dengan Perkembangan Kepribadian Anak dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam), oleh Laila Nur Jamilah pada tahun 2004, yang bertujuan untuk membantu anak secara

intensif dalam melaksanakan nasehat-nasehat Luqman Al-Hakim demi terwujudnya kepribadian muslim yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, berakhlakul karimah dan berpegang teguh pada kebenaran sehingga dengan demikian akan terbentuk pribadi muslim yang kokoh.

Berikutnya adalah *Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah*, oleh Farkhan tahun 2001. Shalat berjamaah merupakan salah satu usaha untuk shalat di awal waktu. Setiap masuk shalat, kumandang adzan selalu memanggil kaum muslimin untuk segera melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini jika dibiasakan akan melatih pada diri manusia untuk selalu disiplin waktu dan selalu shalat di awal waktu.

Kajian berikutnya *Pengaruh Minat dan Kedisiplinan Belajar Ilmu Tajwid Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di TPQ Al-Amin*, oleh Hikmah Kamila tahun 2007. Penelitian ini menjelaskan disiplin sebagai sarana untuk melatih mengendalikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari kadang timbul hal-hal yang menimbulkan seseorang untuk melakukan pelanggaran atau melakukan suatu tindakan yang tidak dilegalkan oleh lingkungannya. Perilaku-perilaku yang agresif serta tidak disetujui oleh lingkungan apabila tidak dikendalikan dengan latihan-latihan sikap yang baik akan dapat berkembang dalam diri seorang siswa.

Berbeda dalam pembahasan penelitian di atas, penulis mencoba meneliti *Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang (Studi Materi dan Metode BKI)*.

1.5. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teoritik ini, teori-teori yang penulis gunakan adalah penggabungan teori-teori umum karakter, dan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi, *Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang (Studi Materi dan Metode BKI)*.

Namun demikian, pemahaman ini tidak berhenti sampai di situ, masih banyak yang menjelaskan pembentukan karakter disiplin antara lain : Bimo Walgito (1978) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial*, dalam buku ini dijelaskan bahwa perilaku manusia sebagian besar berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

Lukas Ginting (1961) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Moral*, mengenai faktor yang membentuk semangat disiplin adalah kebiasaan, kekuasaan orang tua, kecenderungan tidak ingin berlebih-lebihan, kemampuan mengendalikan keinginan-keinginan dan pemahaman akan batas-batas normal.

Charles Schaefer (1979) dalam bukunya yang berjudul *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*. Dalam buku ini dipaparkan mengenai “tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas maupun yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri (*self control and self-direction*) yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Jadi, dari beberapa teori di atas yang akan dijadikan sebagai konsep dasar dari penulisan skripsi ini, sangat erat kaitannya dengan judul skripsi yang akan disusun yaitu Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang (Studi Materi dan Metode BKI). Teori tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan tentang Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja.

1.6. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan penelitian kepustakaan (*library research*) adalah

buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi. Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori-teori yang dibutuhkan oleh para ahli sebagai pendukung penulis atau landasan teori (Arikunto, 1992: 245).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder (Azwar, 1998 : 91).

a. Sumber Data Primer

Adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya, dalam hal ini adalah anak yatim di Panti Asuhan, Pengelola dan Guru.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah sumber data yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer (Surachmad, 1990 : 134), yang diambil dari buku-buku yang memiliki relevansi langsung dengan tema penulisan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk penelitian lapangan, maka pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode – metode sebagai berikut :

a. Metode observasi

Metode observasi adalah pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2004 : 151). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi dan kondisi

umum Panti Asuhan meliputi: monografi, keadaan karakter anak yatim, pelaksanaan proses pembentukan karakter disiplin.

b. Interview

Interview atau disebut juga metode wawancara, yaitu pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk menjawab secara lisan pula. (Margono, 2000 : 155). Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek (informan). (Subagyo, 1991 : 39). Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah sebagai obyek penelitiannya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2002 : 135). Dalam konteks penelitian ini metode dokumentasi menghasilkan data geografis di Panti Asuhan dan catatan lain yang bersifat dokumen.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data, dalam menganalisa data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status atau fenomena

secara sistematis dan rasional. (Arikunto, 1992 : 245). Penulis menganalisis data ini guna mencari pembentukan karakter disiplin anak yatim usia remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah.

1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk sampai pada pembahasan yang menyeluruh dan memudahkan penjabaran skripsi, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah bimbingan dan konseling Islam serta pembentukan karakter disiplin pada anak usia remaja yang meliputi : Pengertian bimbingan dan konseling Islam, dasar bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan Islam dan konseling Islam, Karakter Disiplin, Anak usia remaja, Pembentukan karakter disiplin pada anak usia remaja.

Bab ketiga adalah gambaran umum tentang Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang dan pembentukan karakter disiplin anak yatim usia remaja yang meliputi : Letak geografis, sejarah lahirnya Panti Asuhan Darul Hadlonah, asas dan tujuan Panti Asuhan Darul Hadlonah, struktur organisasi Panti asuhan Darul Hadlonah, tata tertib Panti Asuhan

Darul Hadlonah, sangsi bagi yang melanggar, sarat penerimaan anak asuh, materi pembentukan karakter, metode pembentukan karakter.

Bab keempat adalah analisis tentang materi dan metode pembentukan karakter disiplin anak yatim usia remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang. yang meliputi: materi pembentukan karakter disiplin anak yatim usia remaja, metode pembentukan karakter disiplin anak yatim usia remaja.

Bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran serta diikuti dengan kata penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Muhammad, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Muhammad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asrori, Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 1994.
- Dewantara, Hadjar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Jogjakarta: Taman Siswa, 1962.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan konseling dalam islam*, Jogjakarta: UII Press, 1994.
- Ginting, Lukas, *Pendidikan Moral*, Glencoe. Inc: The Free Press, 1961.
- Hadi< Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2004.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Http : // KajiIslam. Wordpress. Com / tag / kunci sukses /

- Hurloc, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, Terj. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Hurloc, Elizabeth B, *Child Development Sixth Edition*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kartono Kartini, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Mahmud, Halim, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mubarrak, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Jogjakarta: UII Press, 1992.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang sosial*, Yogyakarta: Gafjah Mada University Press, 1993, Cet.IV.
- Panggidaej, Lenny, *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Restu Agung, 1995.
- Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Ra SAIL 2005.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Rahmat, Djalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 1985.
- Rifai, Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bandung: Bina Aksara, 1984.
- Sanwar, Aminuddin, *Pengantar Studi Ilmu Dkwah*, Semarang: Fakda IAIN 1985
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Medan: IKIP Medan, 1979.
- Shaleh, Abdul Rahman, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soenarjo, dkk; *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu, 1978.

Subagyo, dkk; *Metodologi Penelitian Dalam Hal Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Surachmad, Wynarno, *Dasar Dan Teknik Research*, Bandung: CV Tarsito, 1972.

Surya, Muhammad, *Bina Keluarga*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1978.

Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia 1991.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Andi Offset, 1989.

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK YATIM
USIA REMAJA DI PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH SEMARANG**
(Studi Materi dan Metode BKI)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh:

NUR LAELA
NIM : 1103118

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK USIA REMAJA

2.1. Bimbingan dan Konseling Islam

1.1.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam dari segi etimologi memiliki 2 macam kata yaitu “bimbingan dan konseling”. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* dan istilah konseling berasal dari bahasa Inggris *counselling*, yang dalam bahasa Indonesia berarti penyuluhan. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupan di masa kini dan akan datang (Arifin, 1994:1).

Sedangkan bimbingan secara terminologi, memiliki pengertian yang beragam. Walgito (1995: 4) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Winkel (1991:17) memberikan definisi bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada kelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologi dan tidak berupa pertolongan

finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya kelak kemudian menjadi tujuan bimbingan. Priyatno dan Erman Amti (1999:34) tentang definisi bimbingan, yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau kelompok, agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab sesuai apa yang dicita-citakan yaitu menjadi lebih baik.

Sedangkan bimbingan Islam, menurut Faqih didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras

2. Dasar Konseling Islam

Dasar yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi nasehat (konseling) kepada orang lain dapat dilihat dalam surat al-Ashr ayat 1-3:



Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr:1-3).(Depag, 1971:1099)

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam sifatnya hanya merupakan bantuan saja, sedangkan tanggung jawab dan penyelesaian masalah terletak pada diri individu (klien) yang bersangkutan. Secara garis besar, tujuan BKI adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khususnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Membantu individu agar dapat terhindar dari masalahnya
2. Membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Sementara itu, Faqih (2001:37) menyebutkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling Islam terdiri dari fungsi preventif, kuratif, preservatif dan fungsi developmental. Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Fungsi development atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

4. Materi Bimbingan Islam dan Konseling Islam

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga merupakan tugas kekhalifahan. Dalam hal ini biasanya merupakan tugas teragung. Oleh karena itu, materi yang disampaikan hendaklah memiliki nilai yang baik demi tercapainya tujuan bimbingan. (Al-Ghazali,1996:40). Materi bimbingan Islam pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi yang

disampaikan bertujuan untuk memberi bimbingan atau pengajaran ilmu melalui ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi bimbingan baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan pada anak asuh diantaranya mencakup aqidah, akhlak, ukhuwah, pendidikan dan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana yang dikemukakan Sanwar (1985:74) materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran, dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup. Semua ajaran Islam tertuang dalam wahyu yang disampaikan pada Rasul yang perwujudannya terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2.1.3. Metode Bimbingan Islam dan Konseling Islam

Metode Bimbingan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Faqih (2001:53) dikelompokkan menjadi :

1. Metode komunikasi langsung (metode langsung)
2. Metode komunikasi tidak langsung

1. Metode langsung

Metode langsung adalah metode bimbingan Islam yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pasien. Winkel (1991:121) juga mengatakan bahwa bimbingan

langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan oleh tenaga bimbingan, dalam suatu pertemuan tatap muka, dengan satu klien atau lebih. Adapun metode ini meliputi:

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan pasien, dengan menggunakan teknik:

- 1) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- 2) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya

b. Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar. (Winkel, 1999:122). Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pasien dalam kelompok, melalui teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan kelompok yang mempunyai masalah yang sama.

- 2) Psikodrama yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan timbulnya masalah.
- 3) Group Teaching yakni pemberian bimbingan dengan memberi materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan. (Faqih,2001:54-55).

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui metode masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. (Faqih,2001:55).

a. Metode individual

- 1) Melalui surat menyurat
- 2) Melalui telepon (Faqih, 2001:56).

b. Metode kelompok

- 1) Melalui papan bimbingan
- 2) Melalui surat kabar atau majalah
- 3) Melalui brosur
- 4) Melalui media audio
- 5) Melalui televisi (Winkel,1999:121).

2.2. Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Remaja

2.2.1 Karakter Disiplin

Dalam kamus pendidikan disebutkan bahwa discipline memiliki dua arti yaitu, 1) Tingkah laku murid yang diterima oleh guru dan hadiah atau

hukuman dan atau melalui perkuatan penghargaan timbal balik dan hubungan yang saling menguntungkan. 2) Suatu bidang formal pengetahuan manusia dan yang dicari seperti geografi, biologi, teknik dan sebagainya yang secara sistematis diselidiki dan dipelajari dengan jurnal belajar sendiri, asosiasi profesional dan tidak diragukan lagi merupakan satu induk dari sub disiplin ilmu (Penggidaej, 1995:67).

Disiplin tak lain ialah peraturan tata tertib, yang dilakukan dengan tegas dan keras. Tidak saja disiplin itu menghendaki dilaksanakannya segala peraturan dengan teliti dan murni, sampai dalam hal-hal yang kecil-kecil, tak boleh menyimpang sedikitpun, tetapi disiplin menghendaki pula adanya sanksi, yakni kepastian akan keharusan dijatuhkannya hukuman kepada siapapun, yang melanggar atau mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan. Pada umumnya sanksi itu dilakukan secara keras dan mutlak, boleh ditawar (Dewantara, 1962:453).

Disiplin pada hakikatnya merupakan salah satu unsur penting dalam keseluruhan perilaku dan kehidupan baik secara individual maupun kelompok. Dengan disiplin, perilaku seseorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntutan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna.

Disiplin mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai masalah psikologi dalam keluarga. Anak yang dibesarkan dalam suasana yang kurang disiplin akan berkembang menjadi orang yang kurang atau tidak

disiplin dalam perilaku kehidupannya. Dan sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana yang sedemikian rupa didasari oleh pendidikan kedisiplinan yang sehat, akan mampu mengembangkan pribadi. Pribadi yang berkembang sehat penuh disiplin. Disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan disiplin sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu (Surya, 2003:130-131). Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “discipline”, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 1978:82).

Agar disiplin dapat ditegakkan, sekurang-kurangnya ada enam unsur yang harus diwujudkan antara lain:

- a. Aturan sebagai pola-pola rujukan berperilaku. Aturan merupakan jaminan sebagai dasar konsep moral dalam berperilaku secara tepat.
- b. Hukuman sebagai bentuk penghargaan atas suatu pencapaian perilaku tertentu yang dipandang sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Konsistensi, yaitu derajat keseragaman atau ketetapan dalam mewujudkan perilaku, pelaksanaan aturan, pemberian hukuman, dan pemberian ganjaran (Surya, 2003:131-132)
- d. Menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- e. Mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat

hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

- f. Motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat (Hurloc, 1978:87).

Fungsi disiplin dibedakan menjadi dua yaitu fungsi disiplin yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

Fungsi disiplin yang bermanfaat, antara lain:

- a. Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
- b. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan .
- c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan anak mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Fungsi yang tidak bermanfaat:

- a. Untuk menakut-nakuti anak
- b. Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau gagal tercapai adalah pembentukan karakter (*character building*). Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari tingginya angka kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Anak-anak tidak sopan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi,

pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir pasti kita temukan di mana saja kita menemukan remaja. Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter (*character building*) ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW sebagai misi kerasulannya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung ajaran Islam. Maka tak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Namun dalam kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam baik yang berlabel pesantren maupun madrasah tidak menunjukkan hal menggembirakan dalam masalah ini.

Agar pembentukan karakter yang ada di Panti Asuhan dapat ditegaskan, ada teknik-teknik yang harus dilakukan antara lain:

- a. Teknik pertama, ialah teknik otoriter, yaitu cara membentuk disiplin dengan berpusat kepada pemegang disiplin seperti orang tua, guru, pemimpin, orang dewasa.
- b. Teknik kedua ialah teknik permisif (membiarkan), yaitu cara mengembangkan disiplin dengan membiarkan anak tanpa adanya tuntunan berperilaku.
- c. Teknik ketiga ialah teknik demokratik, yaitu teknik pengembangan disiplin melalui peran serta semua pihak terutama anak atau subyek yang bersangkutan.

Menurut Berkowitz (1998), kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, maka bisa saja orang ini tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Menurut Lickona (1991), komponen ini adalah disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat baik.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968). Thomas Lickona -seorang profesor pendidikan dari Cortland University mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah :

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
- c. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan,

- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas,
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
- f. Menurunnya etos kerja,
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara,
- i. Membudayanya ketidakjujuran, dan
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda jaman tersebut sudah ada di Indonesia. Selain sepuluh tanda-tanda jaman tersebut, masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge, feeling, loving, dan acting”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat Perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Thomas Lickona (1991) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral - yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokrasi, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik.

Resiman and Payne (1987:239-241) mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku.

- b. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skill*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequent*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. (Mulyasa, 2005:171)

Ada 3 kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi disiplin. Bila evaluasi positif untuk tiap kriteria, hal itu menunjukkan bahwa disiplin yang digunakan telah memenuhi fungsinya dan bahwa disiplin itu boleh dianggap sehat atau “baik”. Kriteria pertama ialah pengaruh disiplin pada perilaku. Tidak seorang pun dapat mengharap seorang anak, remaja atau orang dewasa untuk bersikap dengan cara yang disetujui secara sosial pada segala waktu dan semua situasi. Kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral kadang-kadang tidak terelakkan. Kriteria kedua yang harus digunakan dalam mengevaluasi disiplin ialah pengaruh pada sikap anak terhadap manusia yang berwenang dan terhadap disiplin yang diterimanya. Kriteria ketiga dalam mengevaluasi disiplin ialah pengaruh disiplin pada kepribadian anak (Hurloc, 1978:96-98).

Ibnu Khaldun tidak setuju sama sekali mendidik anak dengan menggunakan kekerasan karena akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak yaitu menyebabkan kelemahan dan tidak sanggup

membela kehormatan diri dan keluarganya, karena anak tak mempunyai kemauan dan semangat yang berfungsi sangat penting dalam memperoleh fadhilah dan karakter baik. Dengan kekerasan jiwa anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang lingkup hakikat kemanusiaannya. Menurutny, kekerasan terhadap anak akan mengakibatkan sempit hati, sikap yang melemahkan semangat bekerja dan menjadikan pemalas dan pada gilirannya menumbuhkan sikap berdusta serta menimbulkan kecenderungan sikap berbuat buruk karena takut dijangkau oleh tangan-tangan kejam.

Dengan metode-metode pendidikan yang berkembang dari sumber ajaran Islam yang kemudian dianalisis oleh para ahli pikir muslim yang telah disebut di atas maka kita ketahui bahwa metode-metode yang dipergunakan dalam proses kependidikan Islam menunjukkan nilai pedagogis yang tidak usang jika dibandingkan dengan metode menurut berbagai teori pendidikan modern yang berkembang sampai zaman modern ini (Arifin, 2000:221).

2.2.2. Anak Usia Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin mencapai kemaslahatan (Asrori,

2994:9). Masa remaja merupakan masa perkembangan kematangan fisik (*early adolescence*), kemudian diikuti masa kematangan emosi (*second adolescence*) dan diakhiri oleh perkembangan intelek (Rifai, 1984:17).

Masa remaja ialah masa neo-atavitis atau masa kelatihan kembali, karena masa ini timbul fungsi-fungsi baru yang belum pernah timbul pada masa sebelumnya. Diantaranya: dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan cinta: ini merupakan fungsi baru yang sangat menonjol.

Masa remaja adalah masa “*stress and strain*” (masa kegoncangan dan kebimbangan). Akibatnya para pemuda-pemudi melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan umum, membentuk kelompok hanya untuk “gangnya” (Rifai, 1984:18-19).

2. Ciri-ciri Remaja Awal

Manakala usia seseorang telah genap 12/13 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17 sampai 18 tahun.

Ciri-ciri khas masa remaja awal antara lain:

- a. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi. Granville Stanley Hall menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat peka; remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya.

- b. Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun). Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks.
- c. Hal kecerdasan atau kemampuan mental. Kemampuan mental atau kemampuan berpikir remaja awal mulai sempurna. Keadaan ini terjadi dalam usia antara 12-16 tahun.
- d. Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan. Perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja awal sering berganti-ganti (Mappiare, 1982:31-35).
- e. Walhasil, remaja awal banyak masalah yang dihadapinya. Penyebab lain banyaknya masalah bagi remaja awal ini adalah berkurangnya bantuan dari orang tua atau dewasa lain dalam memecahkan masalahnya.
- f. Masa remaja awal adalah masa yang kritis. Keadaan remaja yang dapat menghadapi masalahnya dengan baik, menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya, sampai ia dewasa. Ketidakmampuan menghadapinya dalam masa ini akan menjadikannya orang “dewasa” yang bergantung.

3. Ciri-ciri Remaja Akhir

Rentangan usia yang biasanya terjadi dalam masa ini (untuk remaja Indonesia) adalah antara 17 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 18 sampai 22 tahun bagi pria. Dalam rentangan masa itu terjadi

proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya.

Ciri-ciri remaja akhir antara lain:

a. Stabilitas mulai timbul dan meningkat

Dalam masa remaja akhir ini terjadi keseimbangan tubuh dan anggota badan, panjang dan besar yang berimbang.

b. Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistis

Remaja telah mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya.

c. Menghadapi masalahnya secara lebih matang

Adanya usaha-usaha pemecahan masalah secara lebih matang dan realistis itu merupakan produk dari kemampuan pikir remaja akhir yang telah sempurna dan ditunjang oleh sikap pandangan yang lebih realistis.

d. Perasaan menjadi lebih tenang. Hal-hal yang mengakibatkan kemarahan mereka, ditunjang oleh adanya kemampuan pikir dan dapat menguasai perasaan-perasaannya (Mappiare, 1982:36-40)

4. Tugas-tugas perkembangan remaja pada umumnya

a. Menerima keadaan jasmani

Pada periode pra-remaja (periode pubertas) anak tumbuh demikian cepat mengarahkan pada bentuk orang dewasa.

b. Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman. Teman sebaya antara dua jenis kelamin. Memang diharapkan remaja dapat mencari dan memperoleh teman-teman baru dan menjadi matang berhubungan dengan teman sebaya lawan jenis dalam kelompok-kelompok mereka.

c. Menerima keadaan sesuai jenis kelaminnya dan belajar hidup seperti kaumnya.

Dalam masa remaja ini diharapkan mereka menerima keadaan diri sebagai pria dan wanita dengan sifat dan tanggung jawab kaumnya masing-masing.

d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Pentingnya kebebasan emosi bagi remaja ini, sebab terbukti bahwa remaja yang selalu bergantung secara emosional, atau remaja yang lembut memiliki kebebasan emosional, akan menemui berbagai kesukaran dalam masa dewasa.

e. Memperoleh kemandirian berdiri sendiri dalam hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi/keuangan, merupakan satu diantara tugas perkembangan remaja yang penting mengingat mereka akan kelak hidup sebagai orang dewasa.

f. Mendapatkan perangkat nilai-nilai hidup dan falsafah hidup

Remaja memerlukan perangkat nilai dan falsafah hidup. Jika remaja tidak memiliki falsafah hidup (terutama yang diterapkan dalam

perbuatan) maka mereka tidak memiliki “kemudi” atau kendali dalam hidupnya, yang dapat membuatnya tidak memiliki kepastian diri (Mappiare, 1982:101-105).

2.2.3. Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Usia Remaja

1. Pengertian Karakter

Karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat. Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia dapat berubah. Jika temperamen tidak mengandung implikasi etis. Terkadang orang yang temperamennya yang berbeda dengan karakternya. Ada orang yang temperamennya buruk, padahal karakternya baik. Jika temperamennya sedang bekerja maka pada umumnya bertingkah laku negatif. Sedangkan orang yang karakternya buruk tetapi temperamennya baik, ia dapat menyembunyikan keburukannya di hadapan orang.

Karakter yang sudah menetap akan membentuk sebuah kepribadian. Menurut Freud, kepribadian manusia berdiri atas tiga pilar, *id*, *ego* dan *super ego*, unsur hewani, akal dan moral. Perilaku menurut Freud merupakan interaksi dari ketiga pilar tersebut. Tetapi kesimpulan Freud, manusia adalah *homovalens*, yakni makhluk berkeinginan yang tingkah lakunya dikendalikan oleh keinginan-keinginan yang terpendam di bawah alam bawah sadarnya, satu kesimpulan yang merendahkan martabat manusia (Mubarak, 2000:68).

2. Macam-macam Karakter atau Tingkah Laku

Tingkah laku manusia dapat dibedakan dari berbagai segi. Secara psikologis, tingkah laku manusia dapat dibagi menjadi tiga kelompok: 1) tingkah laku yang bersifat fitrah dan yang diusahakan, 2) tingkah laku yang disengaja dan yang tidak disengaja, 3) tingkah laku lahir dan tingkah laku batin.

Dari segi karakter, tingkah laku manusia merupakan perwujudan dari kualitas kepribadiannya. Kepribadian seseorang merupakan sinergi dari pilar-pilar internal, termasuk keyakinan agama yang dimilikinya.

a. Tingkah laku yang bersifat fitrah dan yang diusahakan

Yang dimaksud dengan tingkah laku atau perilaku fitrah adalah perilaku yang timbul sebagai naluri fitrah yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan.

b. Tingkah laku yang disengaja dan yang tidak disengaja

Tingkah laku yang disengaja adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan perilaku yang tidak disengaja adalah perbuatan yang dilakukan seseorang bukan karena menginginkan sesuatu tetapi sekedar kebiasaan yang dia sendiri tidak tahu maksudnya.

c. Tingkah laku lahir dan tingkah laku batin

Perilaku lahir adalah perbuatan yang bisa ditangkap secara fisik oleh panca indra secara langsung, sedangkan perilaku batin adalah perbuatan yang tidak bisa ditangkap secara langsung oleh

indra, tetapi memerlukan analisa hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain (Mubarok, 2000:66). Pembinaan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan karakter ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam (Nata, 2002:157).

Yang dimaksud dengan karakter (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Terkadang definisi karakter (moral) sebagaimana disebutkan atas dalam batas-batas tertentu, berbaur dengan definisi kepribadian, hanya saja perbedaan yang pokok antara keduanya sebagai berikut:

- Moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai
- Kepribadian mencakup pengaruh

3. Pembentukan Karakter

Karakter timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu karakter itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter putra-putranya. Sebab keluarga sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Karakter seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesan. Antara perbuatan dan karakter ada hubungan yang timbal balik. Tetapi karakter tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku.

Karakter tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya karakter banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan karakter antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Karakter tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap obyek tertentu atau suatu obyek.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan karakter:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Dalam hal ini Sherif mengemukakan bahwa karakter itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- b. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan karakter yang diperhatikan dalam masa adolesens adalah:

- a. Mass media
- b. Kelompok sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.
- d. Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Remaja

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH

MANGKANG SEMARANG DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

DISIPLIN ANAK YATIM USIA REMAJA

3.1. Deskripsi Umum Panti Asuhan Darul Hadlonah

3.1.1. Letak Geografis

Panti Asuhan Darul Hadlonah terdiri atas dua asrama yaitu: Panti Asuhan Darul Hadlonah I (Asrama Putra) dan Panti Asuhan Darul Hadlonah II (Asrama Putri). Panti Asuhan Darul Hadlonah I (Asrama Putra) terletak di wilayah RT. 01/IV Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Semarang. Adapun kapasitas daya tampungnya adalah 65 anak asuh. Adapun batas-batas sekitar lokasinya adalah sebagai berikut: 1) Sebelah Barat, tanah milik Sodi, 2) Sebelah Utara, tanah milik Sarwono, 3) Sebelah Timur, Bonijo, 4) Sebelah Selatan, jalan umum Kemantren. Asrama ini beradq di atas tanah seluas $\pm 1.950 \text{ m}^2$ yakni panjang 78 m dan lebar 25 m. (Data Monografi Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang)

Panti Asuhan Darul Hadlonah II (Asrama Putri) terletak di wilayah RT. 02 RW. IV Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Semarang. Kapasitas daya tampungnya adalah 65 anak. Adapun batas-batas sekitar lokasinya adalah sebagai berikut: 1) Sebelah Barat, tanah milik Sarwan 2) Sebelah Utara jalan umum Kemantren, 3) Sebelah Timur, gedung

SMU Sunan Kalijaga, 4) Sebelah Selatan, gedung SMU Sunan Kalijaga. Asrama ini berada diatas tanah seluas + 2.000 m² yakni panjang 80 m dan lebar 25 m (Data Monografi Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang).

3.1.2. Sejarah Lahirnya Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang

Pada tahun 1988, Yayasan Kesejahteraan Muslimat Nahdlatul Ulama (YKMNU) Kabupaten Kendal membeli sebidang tanah yang berada dijalan Pahlawan dengan tujuan untuk didirikan sebuah panti asuhan. Hal tersebut baru terealisasi bulan April 1989, ketika itu diresmikannya panti asuhan dengan nama Darul Hadlonah. Anak asuh pada waktu itu berjumlah 20 anak, mereka mendaftarkan diri ke pengurus ranting terdekat. Anak asuh tersebut masuk ke panti mulai usia SD sampai tamat SLTA plus 1 tahun kursus.

Karena berkembangnya panti asuhan, dengan bertambahnya anak asuh serta kurang layakanya tempat untuk melaksanakan kegiatan, kemudian dari pihak yayasan tersebut membeli sebidang tanah kemudian dibangun hingga tahun 1995, panti asuhan dan segala aktivitas anak asuh membuka cabang ke desa Jambearum, tepatnya dijalan Soekarno-Hatta, Patebon Kendal. Hingga tahun 2008 ini, anak asuh berjumlah 65 anak. Dalam perkembangannya tentunya tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan. Dan yang terpenting adalah panti asuhan ini merupakan tempat pelayanan sosial bagi yatim piatu, serta kurang mampu untuk

diberi pembinaan yang selanjutnya dijadikan bekal untuk hidup di dunia dan akhirat. Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali corak dan ragam tata kehidupan masyarakat, baik ditinjau dari latar belakang, sosial, ekonomi maupun agama yang mereka peluk.

Di antara tata ragam kehidupan sosial tersebut, ternyata masyarakat Islam sebagian mayoritas penduduk Indonesia ini, masih banyak yang memprihatinkan kesejahteraan ekonomi maupun pendidikannya, terutama anak yatim dan anak terlantar, itulah yang sempat menggugah hati para tokoh organisasi muslimin yang taraf ekonominya lemah, kesejahteraannya terbengkalai, pendidikannya kurang dan banyaknya anak terlantar.

Berangkat dari keberadaan kaum muslimin tersebut, maka para tokoh NU Jawa Tengah terketuklah hatinya untuk memelihara, membina dan mendidik anak-anak tersebut. Karena di daerah Semarang dan sekitarnya masih banyak anak-anak terlantar dan anak yatim yang kurang mendapat perhatian, perlindungan dan pendidikan serta perawatan dari orang tuannya untuk menyongsong masa depannya. Dengan kekutan yang mereka miliki, maka alternatif yang tepat untuk membantu mereka adalah dengan cara mendirikan panti asuhan. Maka berdirilah Panti Asuhan dengan nama Darul Hadlonah.\ang1053 Menurut keyakinan mereka (ibu-ibu) dari Yayasan Kesejahteraan Muslimat (YKM) NU Jawa Tengah bahwa memelihara, membina dan mendidik anak yatim dan menolong anak terlantar merupakan suatu

kewajiban bagi seluruh umat Islam. Dan menyia-nyiakan anak yatim termasuk orang yang mendustakan agama. (Wawancara : 17 April, 2008)

Para pengasuh yang aktif di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang, semuanya berjumlah 8 orang pria dan wanita termasuk pembina. Namun bagi anak-anak non panti mereka juga masih diasuh serta dibina orang tuanya. Para pengasuh tersebut bisa dimanfaatkan kedua-duanya, bahkan kadang-kadang kegiatannya ada yang bersamaan antara anak putra dan anak putri.

Untuk kegiatan keagamaan, para pengasuh mengambil jalan dengan menggabungkan antara anak putra dan anak putri dengan cara dikelompokkan sesuai dengan kemampuan sendiri. Begitu dalam hal ketrampilan, baik menjahit, mengetik, komputer, dan lain-lain.

Para pengasuh atau pembina kebanyakan dari Semarang. Namun ada yang dari luar Semarang, mereka kebanyakan tenaga sukarela pesantren. Adapun nama dan tugas masing-masing sebagaimana terlampir dalam daftar susunan pengurus pada halaman sebelumnya. (wawancara dengan pengasuh: 23 April, 2008)

Keadaan anak asuh yang berjumlah 65 anak ini bervariasi dalam latar belakang keluarga dan pendidikannya. Mereka kebanyakan berasal dari anak-anak yang kurang mampu, yatim, piatu, dan yatim piatu, serta anak terlantar.

Bagi mereka yang masuk asrama harus di atas usia balita minimal berumur 6 tahun. Karena Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang ini,

menerima bagi mereka yang usianya mulai dari SD sampai ke atas. Anak-anak ini kebanyakan dari wilayah kota Semarang dan sekitarnya antara lain: Kendal, Demak, Batang, Grobogan, Kudus, Pekalongan, Tegal maupun Purworejo bahkan ada yang dari wilayah luar Jawa Tengah yaitu Ngawi dan Palembang.

Untuk pendidikan selain di biayai dari jalur sekolah juga dibiayai untuk mengembangkan ketrampilan (luar sekolah). Mereka akan dilepas manakala sudah selesai pendidikan setingkat SMU atau sederajat, karena sudah dianggap layak untuk mandiri selain keterampilan yang bersifat fisik, mereka juga di bekali dengan keterampilan dalam bidang agama, seperti berpidato, membaca kitab, diskusi keagamaan maupun berorganisasi. (wawancara: 23 April, 2008)

3.1.3. Asas dan Tujuan Panti Asuhan Darul Hadlonah

Panti Asuhan Darul Hadlonah ini didirikan berdasarkan Pancasila dan Undan-Undang Dasar 1945. bahwa Negara tidak menghendaki adanya anak-anak terlantar, ini jelas yang dimaksud dalam pasal 34 Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan berpehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara jasmani maupun rohani dan sosial. (Wawancara dengan Ibu Salma: 24 April, 2008)

Tujuannya membantu memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi anak yatim piatu, yatim, piatu, terlantar dan tidak mampu.

Menyantuni, membina, membimbing dan mendidik anak yatim piatu, piatu, terlantar dan tidak mampu, agar menjadi anak yang bertaqwa, bertanggung jawab, mampu hidup layak, dapat berperan serta dalam proses pembangunan dan berkepribadian Pancasila.

Panti Asuhan Darul Hadlonah menyelenggarakan penerangan dan pendidikan dalam rangka meningkatkan rasa santun dan kepedulian sosial kepada masyarakat. Mengadakan hubungan dan kerjasama dengan instansi dan badan-badan sosial dalam rangka meningkatkan rasa santun dan kepedulian sosial. (Dokumen Panti Asuhan Darul Hadlonah)

3.1.4. Struktur dan Personalia Panti Asuhan Darul Hadlonah

Untuk memperlancar mekanisme kerja suatu lembaga, Panti Asuhan Darul Hadlonah sebagai lembaga pengasuhan, sangat dibutuhkan adanya kejelasan struktur kewenangan dalam organisasinya. Pembagian struktur kerja yang jelas pada masing-masing bidang akan memudahkan tugas dan wewenang serta tanggung jawab dalam menjamin kerja sama antar komponen yang efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut dan agar dapat dipertanggungjawabkan secara hukum, maka pada tahun 1983 melalui Akte Notaris No.33 tanggal 24 September 1983, disusunlah pengurus Panti Asuhan Darul Hadlonah sebagai berikut: (Wawancara dengan Ibu Munadiroh: 24 April, 2008)

STRUKTUR DAN PERSONALIA

PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH SEMARANG

No	Jabatan	Nama Pengurus
1	2	3
~il	Pengawas	Pengurus Harian YKMNU Jateng
1	Penasehat	Hj.Sugiharti M Karim,.SH.
2		Hj. Maryam Ahmad
	Konsultan	Dr. H. Muchtadi, M.Sc.
3		Drs. Psi H. Ashadi Abroza
	Pengurus	
4	Ketua	Hj. Salmah Damiri, BA
	Wakil ketua	Hj. Nining Sugiyanti
	Sekretaris	Munadhiroh
	Wakil sekretaris	Dra. Hj. Nurmaziah
	Bendahara	Dra. Hj. Elvi Zuhroh K
	Wakil bendahara	Ima Fatmawati
	Bidang usaha	Dra. Sofiah Subagio
		Hj. Janah Mabrur
	Pelaksana identifikasi dan Administrasi	Muhlisin S.Ag.
		Mahmudah
	Pelaksana Asrama	Hj. Suryati Thohir
	Pelaksana pembinaan Mental / agama	K. Darma'i,
		Afroni
	Pelaksana Diklat	Drs. Munif T.
		Subkhi, S.Ag.
	Pelaksana penyaluran dan bimbingan lanjut	YKMNU Jawa Tengah

(Data Monografi Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Semarang)

3.1.5. Tata Tertib Panti Asuhan Darul Hadlonah dan Sanksi Bagi yang Melanggar

Untuk menertibkan aktifitas anak dalam setiap kegiatan dan untuk membiasakan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sehingga anak akan menjadi istiqomah dalam melakukan suatu tindakan maka dibuat tata tertib panti asuhan dan sanksi bagi yang melanggar.

Adapun tata tertib yang sudah ditetapkan di panti asuhan adalah sebagai berikut :

1. Mengamalkan syariat Islam
2. Setiap masuk dan keluar panti asuhan diharuskan salam
3. Sebelum dan sesudah makan diharuskan membaca do'a
4. Anak-anak harus mengikuti semua kegiatan di panti asuhan
5. Sebelum dan sesudah tidur diharuskan berdo'a dan membersihkan tempat tidur
6. Anak-anak harus mengikuti shalat berjama'ah
7. Setiap akan keluar harus ijin kepada pengasuh
8. Diharuskan menjaga kesopanan baik di dalam ataupun di luar panti
9. Anak-anak harus mengerjakan piket pagi dan sore

(Dokumen panti asuhan yatim piatu Darul Hadlonah)

Bagi anak asuh yang melanggar tata tertib di atas akan dikenai sanksi sebagai berikut: (Wawancara dengan Bapak Subhi: 25 April, 2008)

1. Diberi teguran atau peringatan oleh pengasuh
2. Diambil tindakan ta'zir

3.1.6. Syarat Penerimaan Anak Asuh Panti Asuhan Darul Hadlonah

Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah merupakan salah satu Panti Asuhan yang memberikan pelayanan sosial terhadap anak-anak yatim, anak-anak yatim piatu, anak-anak miskin dan anak terlantar untuk diasuh dan dipelihara, dibimbing sehingga bisa mandiri. Anak-anak yang diasuh di Panti ini rata-rata dari luar Semarang, seperti Kendal, Demak, Batang, Grobogan, Kudus, Pekalongan, Tegal maupun Purworejo bahkan ada yang dari wilayah luar Jawa Tengah yaitu Ngawi dan Palembang. Seperti Panti Asuhan lainnya, dalam penerimaan anak asuh diperlukan syarat-syarat tertentu, antara lain sebagai berikut:

1. Mendaftarkan diri dengan dilengkapi surat keterangan dari kelurahan yang menyatakan:
 - a) Status anak (yatim piatu, yatim, piatu, terlantar dan tidak mampu).
 - b) Kematian orang tua (Foto copy surat kematian)
 - c) Lampiran foto copy KTP dan Kartu keluarga
 - d) Usia belum mencapai 11 tahun
 - e) Tidak mempunyai penyakit menular
2. Telah menjalani proses studi kasus dan kunjungan rumah
3. Rekomendasi dari pimpinan muslimat NU

(Wawancara dengan Bapak Darmai: 25 April, 2008)

3.2.Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah

Karakterk berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat. Karakter timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu karakter itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan. Yang dimaksud dengan karakter adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Pembentukan karakter yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlonah adalah sebuah sistem yang mencakup tata aturan yang mendasar yang membahas tentang berbagai kegiatan yang dapat menunjang bagi keberhasilan Panti Asuhan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, dicanangkan sholat berjama'ah. Dalam sholat berjama'ah disini, akan terbentuk adanya suatu kerukunan yang dapat mengeratkan antara satu anak dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, anak-anak juga akan merasakan adanya kedisiplinan yang benar-benar dibangun oleh mereka sendiri.

Kedua, diadakannya agenda belajar bersama. Dalam hal ini, keakraban di antara mereka akan terlihat jelas antara anak yang satu dengan yang lain. Misal anak yang satu tidak paham dengan materi ini, nanti bisa dipecahkan bersama-sama.

Ketiga, agenda mengaji. Dalam hal ini kegiatan mengaji yang diajarkan langsung oleh ustadz-ustadz yang ada di lingkungan panti, sudah berjalan dengan baik. Dalam kegiatan mengaji ini, seorang ustadz langsung memberikan ceramahnya pada anak-anak sehingga akan timbul suatu tanya jawab langsung antara ustadz dengan anak-anak panti. Sehingga yang terjadi dalam kegiatan mengaji ini, akan tercipta suatu solidaritas yang sangat baik bagi mereka yang mau melaksanakan dan mengamalkan apa yang sudah diperoleh dari kegiatan tersebut.

3.2.1. Materi Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah

Pengasuh dalam memberikan materi kepada anak asuh yaitu melalui siraman rohani yang dilakukan setiap pagi dan sore. Dalam hal ini materi yang diajarkan atau diberikan meliputi:

1. Materi Aqidah

Pengasuh panti asuhan menjelaskan bahwa keimanan yang direalisasikan secara benar akan membentuk kepribadian mukmin yang membentuk enam karakter, yaitu:

a. Karakter Rabbani, yaitu:

Karakter yang mampu mengamalkan sifat-sifat Allah SWT sebatas kemampuan manusiawinya. Anak asuh diharapkan bisa mengembangkan dan menerapkan karakter rabbani di dalam kehidupannya, sehingga anak asuh mempunyai kepribadian lemah lembut, dan penuh keakraban terhadap sesama manusia.

b. Karakter Maliki, yaitu:

Karakter yang mampu menerapkan sifat-sifat malaikat sebatas kemampuan manusiawinya. Dengan menerapkan karakter maliki anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang taat.

c. Karakter Qur'ani, yaitu:

Karakter yang mampu melaksanakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tingkah laku nyata. Dengan mengembangkan karakter Qur'ani anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang suka membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.

d. Karakter Rasuli, yaitu:

Karakter yang mampu mengamalkan sifat-sifat Rasul. Dengan mengembangkan karakter rasuli, anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang jujur dan dapat dipercaya.

e. Karakter Hari Akhir, yaitu:

Karakter yang mampu mementingkan masa depan. Dengan karakter hari akhir, anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab, tingkah lakunya penuh perhitungan sebab nanti semuanya diperhitungkan.

f. Karakter Takdiri, yaitu:

Karakter yang menghendaki kepatuhan pada hukum-hukum Allah. Dengan mengembangkan karakter ini, pengasuh panti asuhan mengharapkan kepada anak asuh untuk mempunyai

kepribadian yang mematuhi sunah-sunah Allah baik Qur'ani maupun kauni.

2. Materi Syari'at

Pengasuh Panti Asuhan Ibu Salmah mengatakan bahwa materi syari'at sama dengan materi Islamiah yakni pembinaan mental dalam bentuk pengembangan kepribadian muslim.

Pengasuh menjelaskan bahwa kepribadian muslim akan mendorong seseorang untuk hidup bersih. Menurut Ibu Salmah bahwa kepribadian muslim menimbulkan lima karakter, yaitu:

a. Karakter Syahadatain, yaitu:

Karakter yang membebaskan diri dari menyekutukan Allah SWT. Dengan mengembangkan karakter ini anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang selalu mematuhi perintah Allah.

b. Karakter Mushali, yaitu:

Karakter yang mampu berkomunikasi dengan Allah. Dengan mengembangkan karakter ini, anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang peduli terhadap sesama.

c. Karakter Muzakki, yaitu:

Karakter yang berani mengorbankan harta benda. Dengan mengembangkan karakter ini, anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang mau mencari harta benda dengan jalan yang halal.

d. Karakter Sha'im, yaitu:

Karakter yang mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu. Dengan mengembangkan karakter ini anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang tidak rakus, kepribadian yang mampu mengisi diri dengan tingkah laku yang baik.

e. Karakter Hajj, yaitu:

Karakter yang mau mengorbankan harta benda, waktu, nyawa untuk memenuhi panggilan Allah. Dengan mengembangkan karakter ini dalam kehidupan bermasyarakat, anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang berwawasan luas dan kepribadian yang dermawan dan melawan kebakhilan.

3. Materi Akhlak

Pengasuh Panti Asuhan Ibu Salmah mengatakan bahwa materi akhlak sama dengan materi ikhsaniah yakni pembinaan agama dalam bentuk pengembangan kepribadian dengan jalan Menumbuhkan sikap keberagamaan. Sebagai perwujudan yang ditunjukkan dalam sikap sehari-hari, berperilaku kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain, akhlak anak panti asuhan dipahami melalui perilaku dan sopan santun mereka ketika berhadapan dengan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.2. Metode Pembentukan Karakter Anak Yatim Usia Remaja Panti

Asuhan Darul Hadlonah

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Berbagai metode yang diterapkan dalam pembinaan, pembentukan karakter disiplin anak di panti asuhan adalah:

Pengasuh dalam hal ini menggunakan metode kegiatan rutinan satu minggu sekali yang meliputi kegiatan khitobah, agenda belajar bersama, sedangkan agenda mengaji dan sholat berjama'ah menjadi rutinitas keseharian anak panti, bahkan akan dikenakan sanksi apabila melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Sedangkan kegiatan rutinan yang diadakan dua minggu sekali adalah kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan di lingkungan panti asuhan dan diikuti, oleh semua anak asuh. (Wawancara dengan Ibu Salma: 25 April, 2008)

BAB IV
ANALISIS MATERI DAN METODE PEMBENTUKAN KARAKTER
DISIPLIN ANAK YATIM USIA REMAJA
DI PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH
(Studi Materi Dan Metode BKI)

4.1. Analisis Materi Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah

Sebagaimana dalam konsep pembentukan karakter disiplin di Panti Asuhan Darul Hadlonah, bahwa anak asuh Panti Asuhan memiliki berbagai macam perasaan, seperti gelisah, merasa kesepian, minder, putus asa, dan perasaan lain menurut kadar si anak asuh. Oleh karena itu perlu sekali anak asuh yang menjadi penghuni Panti Asuhan mendapatkan santunan dan pelayanan yang menyangkut kebutuhan rohani.

Konsep pembentukan karakter disiplin adalah suatu cara yang dilakukan atau diadakan oleh pengasuh Panti Asuhan, yang mana dalam konsep pembentukan karakter tersebut akan membentuk suatu karakter atau tingkah laku anak asuh yang baik dan bermoral yang diinginkan oleh semua pihak yang ada di Panti Asuhan. Dalam pembentukan karakter disiplin tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Pembentukan karakter disiplin senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan obyek tertentu, sedangkan faktor yang paling utama mempengaruhi pembentukan karakter disiplin manusia adalah faktor intern dalam diri manusia yaitu, selektifitasnya

sendiri dengan pilihannya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh – pengaruh yang datang dari luar diri itu. Dan faktor - faktor intern itu turut ikut ditentukan oleh perilaku lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Konsep pembentukan karakter disiplin yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlonah mengacu pada kegiatan – kegiatan yang berlangsung di Panti Asuhan tersebut. Dalam kegiatan sehari – harinya meliputi berbagai macam antara lain: 1) Kegiatan mengaji 2) Kegiatan belajar bersama 3) Shalat berjama'ah.

Dari kegiatan di atas yang dapat membentuk karakter disiplin anak adalah adanya peraturan yang sudah ditetapkan, yang mana peraturan tersebut benar – benar wajib diikuti oleh anak – anak yatim. Karena dengan adanya peraturan tersebut, maka akan tercipta adanya karakter atau tingkah laku yang baik, yang dilakukan melalui proses yang panjang dan memenuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Panti Asuhan.

Sedangkan proses pelaksanaan pembentukan karakter disiplin adalah mudah dan tidak menyulitkan bagi anak- anak panti. Permasalahannya dengan diadakannya kegiatan yang menunjang bagi keberhasilan lembaga tersebut sangat membantu sekali baik dari berbagai pihak yang ada di Panti Asuhan maupun dikalangan anak- anak panti. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaannya anak- anak diwajibkan untuk melaksanakan peraturan yang sudah ditentukan. Jika ada salah satu anak yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan maka akan dikenai sanksi atau hukuman yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh anak tersebut. Panti Asuhan Darul Hadlonah

mencanangkan adanya pembentukan karakter, karena selama ini melihat fenomena yang ada pada diri si anak, kalau saja tidak diimbangi dengan kegiatan – kegiatan yang positif akan mengakibatkan kegoncangan jiwa. Belum lagi kalau melihat anak remaja sekarang, kalau tidak memposisikan dirinya maka yang terjadi anak tersebut akan mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan tuntutan islam. Sementara faktor sosiopsikologis manusia sebagai makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Kita dapat mengklasifikasikan kedalam tiga komponen: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen yang pertama, merupakan komponen emosional dari faktor sosio psikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama. Oleh karena itu dalam pembinaan generasi muda, perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius. Dalam pembinaan generasi itu, peranan wanita sangat penting, karena pembinaan itu berarti pembinaan segala aspek dari kehidupan mereka, terutama pembinaan pribadi yang mulai sejak si anak lahir, bahkan dalam sejak dalam kandungan.

Disamping itu perlu kita sadari bahwa pembinaan pribadi dan melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterimanya.

Karakter terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan karakter individu yang bersangkutan. Namun demikian pengaruh luar itu sendiri belumlah cukup meyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk karakter tersebut, sekalipun diakui bahwa dalam pembentukan karakter faktor individu sendiri akan ikut serta menentukan terbentuknya sikap tersebut. Misal faktor perhatian, norma-norma, sikap-sikap yang telah ada pada individu yang bersangkutan akan memegang peranan penting pula dalam rangka apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak. Karena secara garis besar pembentukan karakter itu akan ditentukan oleh dua faktor yang pokok, yaitu (1) faktor individu itu sendiri atau faktor dari dalam, dan (2) faktor dari luar.

1. Faktor individu itu sendiri atau faktor dalam

Bagaimana individu menanggapi dunia luarnya bersifat selektif, ini berarti bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, dan mana yang akan ditolaknya. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah ada dalam diri individu dalam menanggapi pengaruh dari luar tersebut. Hal ini akan menentukan apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak, karena itu faktor individu justru merupakan faktor penentu.

2. Faktor luar atau ekstern

Yang dimaksud dengan faktor luar adalah hal-hal atau keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah karakter. Dalam hal ini dapat terjadi dengan langsung, dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok lain, antara kelompok dengan kelompok. Hubungan yang secara langsung itu dapat dengan sengaja diberikan, misal dengan adanya komunikator yang dengan sengaja memberikan sesuatu dengan tujuan untuk membentuk atau mengubah karakter tertentu, dan ada yang secara tidak langsung atau tidak sengaja diberikan, yaitu menciptakan situasi yang memungkinkan dapat menimbulkan pembentukan atau perubahan sesuatu karakter yang dikehendaki. Menurut peneliti teknik yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin anak yatim usia remaja yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlonah adalah teknik demokratik yaitu teknik pengembangan disiplin melalaui peran serta semua pihak terutama anak atau subyek yang bersangkutan. Teknik yang selama ini diterapkan di Panti Asuhan tersebut sudah berhasil, karena disisi lain teknik ini mendapat dukungan yang baik dari semua kalangan yang ada di Panti Asuhan, karena disisi lain tidak memberatkan antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Sehingga anak asuh pun dalam melakukan aktifitas sehari-hari nya akan merasa nyaman.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berusaha mengadakan penyesuaian diri secara sadar maupun tidak sadar. Manusia penuh

dorongan yang bermacam-macam, semuanya itu minta dipenuhi. Tentu saja dalam pemenuhan itu tidak dapat sekaligus melainkan bergilir tergantung pada urgensi masing-masing. Dalam kenyataannya tidak semua dorongan dapat dilayani secara memuaskan ataupun semuanya secara wajar. Sepanjang kehidupan manusia itu silih berganti mengalami kesenangan dan ketidaksenangan, kebahagiaan dan ketidakhahagiaan, kepuasan dan ketidakpuasan dan sejenisnya. Antara keadaan yang saling bertentangan itu terdapat variasi tiap individu dalam menghadapi irama kehidupan ini berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing. Manusia dalam menyesuaikan diri terkadang mengalami kegagalan karena keadaan manusia itu sendiri sangat kompleks, bahwa manusia penuh dengan dorongan-dorongan, penuh dengan kemungkinan dan berbeda pula dalam menanggapi rangsangan. Maka dalam penyesuaian diri dipengaruhi berbagai faktor yang menghalangi atau menghambat tercapainya tujuan atau tercapainya keseimbangan.

Pada dasarnya materi pembentukan karakter tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Seperti bimbingan dan konseling yang ada di Panti Asuhan memiliki materi masing-masing yang akan diajarkan kepada anak-anak yatim. Adapun pengertian materi bimbingan adalah seluruh ajaran Islam secara kaffah tidak dipenggal – penggal atau sepotong – potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Al-Hadits, sedangkan pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni dari kedua pokok ajaran Islam tersebut.

Adapun materi pembentukan karakter yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlonah adalah : Pengasuh dalam hal ini memberikan siraman rohani setiap pagi dan sore kepada anak asuh, dalam memberikan materi siraman rohani disini meliputi materi aqidah, materi syar'iah, materi akhlakul karimah.

- a. Materi Aqidah (tauhid atau keimanan) dalam pemberian materi aqidah ini, pengasuh berharap agar anak asuh bisa mempercayai adanya keesaan Allah, sehingga nantinya anak asuh bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh pengasuh dalam pemberian materi aqidah, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Aqidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, aqidah merupakan tempat tertanamnya perasaan – perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama. Oleh karena itu, aqidah bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan manusia yang tinggi. Aqidah akan mendidik manusia untuk mengikhlaskan seluruh kehidupannya pada Allah semata.. Dengan demikian terbentuknya karakter yang agung menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah, maka aqidah merupakan kekuatan yang besar, yang mampu mengatur secara tertib kehidupan manusia.

- b. Materi Syari'ah, dalam pemberian materi syari'ah disini pengasuh berharap agar anak asuh bisa mengerti akan adanya hukum-hukum yang ada dalam ajaran islam, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya

anak asuh dapat memilah dan memilih dalam melakukan sesuatu, dan juga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Metode penyampaian dalam bentuk ceramah dan konsultasi. Pengasuh menjelaskan bahwa kepribadian muslim akan mendorong seseorang untuk hidup bersih, suci dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam segala kondisi sehingga tercipta suatu karakter yang baik dan tinggi.

Kaidah syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, sedang kaidah syari'ah yang secara khusus mengatur pola hubungan horizontal dengan sesamanya disebut muamalah, dengan demikian syari'ah meliputi ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah mencakup segala amal perbuatan yang mendekatkan hamba kepada Tuhannya untuk meningkatkan ke arah kesempurnaan menurut tuntunan Allah.

- c. Materi Akhlakul Karimah, dalam pemberian materi akhlak ini pengasuh berharap agar anak asuh mempunyai akhlak yang baik, yang mana untuk bekal dirinya sendiri, agar segala sesuatu nya dapat terkontrol dengan baik dalam segala tindak-tanduk nya yang akan dinilai oleh masyarakat sekitar.

Dengan mengembangkan materi ini anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang selalu mendekatkan diri kepada Allah,

sehingga dalam segala sikapnya seakan – akan melihat Allah dan diawasi oleh Allah.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak Islam adalah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas ke-Esaan Tuhan. Menurut ajaran Islam, bimbingan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa. Oleh karena itu bimbingan akhlak harus ditanamkan sejak dini. Bimbingan akhlak ini sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh seorang muslim dalam hidup sehari –hari, baik personal (pribadi) maupun sosial. Disamping itu ada materi bimbingan bagi anak yatim antara lain :

1) Keteladanan

Keteladanan adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari – hari dari orang tua atau orang yang berpengaruh kepada anak – anaknya. Contoh keteladanan ini lebih efektif dalam membentuk individu secara moral, spiritual dan sosial. Dengan adanya keteladanan tersebut, maka timbul gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif sangat penting dalam pembentukan karakter kepribadiannya.

2) Nasehat

Nasehat adalah menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya. Dalam hal ini orang tua lah yang berperan sebagai pembimbing pertama di lingkungan keluarga.

3) Pengawasan

Pengawasan adalah cara untuk mengawasi dan memperhatikan segala tingkah laku seseorang yang di didiknya serta dibimbingnya. Mengingat manusia tidak sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan – penyimpangan dan anjuran selalu ada. Remaja bersifat lekas melupakan larangan – larangan atau perintah agama. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dari orang tua. Dengan demikian pengawasan penting sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja, dalam menghadapi gejolak jiwa yang dihadapinya. (Wawancara dengan Ibu Salmah:24 April 2008)

4.2. Analisis Metode Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah

Berhasil atau tidaknya metode pembentukan karakter disiplin tidak hanya tergantung dari macam – macam metode dan efisiennya, akan tetapi tergantung pula pada orang yang melakukannya. Selain orang yang melakukan itu ditentukan pula oleh peranan cara memilih dan menentukan macam metode yang akan dicapai. Semuanya itu harus dihadapi secara pedagogis (bersifat

mendidik), harus melihat fenomena logisnya dan tidak secara reseptif (tidak mudah menerima). Perlu disadari pula bahwa metode dimanapun selalu berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Dan haruslah disadari bahwa metode yang tidak tepat penggunaannya, akan membuahkan hal yang percuma dan menambah jauhnya objek yang dibimbing.

Metode pembentukan karakter disiplin secara garis besar dapat disebutkan seperti dibawah ini: Lazimnya bimbingan dan konseling memiliki metode dan teknik masing-masing. Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Di dalam Panti Asuhan Darul Hadlonah pengasuh dalam hal ini, mencanangkan adanya metode kegiatan rutin yang diadakan satu minggu sekali antara lain: khitobah, agenda belajar bersama, sedangkan kegiatan mengaji dan sholat berjama'ah menjadi rutinitas keseharian anak panti. Dalam kegiatan khitobah disini pengasuh berharap kepada anak asuh agar jiwa keberanian pada masing-masing anak asuh bisa terbentuk dengan baik, dalam kegiatan khitobah yang harus diikuti oleh semua anak yatim juga akan melatih mental pada anak. Permasalahannya suatu saat pasti akan dibutuhkan baik dikalangan sendiri maupaun nantinya di lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan agenda belajar bersama yang ada di lingkungan panti tersebut juga bisa membentuk karakter anak yatim, karena dalam kegiatan tersebut akan terjadi adanya suatu tanya jawab atau tukar pikiran antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, kekompakan diantara mereka juga akan terlihat dengan baik.

Adapun bimbingan Islam yang diberikaan oleh pengasuhantara lain:

1. Pembimbing memberikan bimbingan Islam setiap pagi dan sore.
2. Pembimbing memberikan bimbingan Islam kepada anak asuh untuk membaca dan memahami ayat – ayat Al-Qur'an.
3. Pembimbing memberikan bimbingan Islam kepada anak asuh untuk melakukan sholat lima waktu sesuai dengan keadaan anak asuh.
4. Pembimbing memberikan bimbingan Islam dalam melakukan perbuatan yang baik sesuai tuntutan agama Islam.

Dalam proses dan pelaksanaan di lapangan masih harus diupayakan untuk lebih maju dan terlihat hasil yang maksimal, di antaranya adalah:

1. Menambah jam atau jadwal diskusi, sehingga anak-anak panti tidak menyia-nyiakan waktu
2. Memberikan alokasi waktu untuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Darul Hadlonah, seperti; rutin sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Idul Fitri dan Idul Adha dengan sholat Ied di lingkungan Panti Asuhan.
3. Mendorong anak-anak panti untuk lebih menghidupkan bidang kerohanian dan bakat minat melalui organisasi antara sesama panti.
4. Mengupayakan anak panti agar lebih hidup sejahtera dimasa yang akan datang baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Atau dalam hal ini membutuhkan alternatif yang mampu membangun sehingga akan terlihat lebih maju dan berkembang. Alternatif yang ada antara lain:

1. Peningkatan yang lebih fokus dalam kegiatan-kegiatan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan yang lebih efektif.
2. Kerja sama dari berbagai pihak, baik orang tua maupun lembaga-lembaga yang sangat terkait sangat membutuhkan sinergitas dan saling mendukung.
3. Pengembangan sumber daya manusia di lingkungan Panti Asuhan lebih ditingkatkan dalam rangka meningkatkan spiritualitas vertikal dan horizontal, sehingga anak panti akan lebih terarah dengan sendirinya dalam perwujudan tingkah laku sehari-hari.

Dari uraian tersebut, secara deskriptif perilaku atau karakter anak-anak panti dapat berubah secara perlahan-lahan, karena adanya suatu penegakan kedisiplinan di panti asuhan tersebut. Anak-anak panti sangat dianjurkan bahkan diharuskan untuk mematuhi dan melaksanakan segala peraturan yang ada, agar bisa mencapai peningkatan yang akan mendukung kualitas dan kemajuan suatu panti, yang akan terlihat dalam aktualisasi diri anak dalam kehidupan bermasyarakat dengan budi pekerti yang luhur dan tercermin dari aktifitas keberagamaan dan sosial yang dilandasi dengan akhlak terpuji. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengasuh yang bekerja sama dengan pengurus-pengurus panti dan anggota-anggotanya yang lain, realitas di lapangan masih terdapat berbagai kendala atau kesulitan yang dihadapi dalam proses peningkatan kedisiplinan anak yatim antara lain sebagai berikut:

1. Masalah latar belakang anak yatim yang berbeda satu sama lain.

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang

sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama di dalam hidup anak. Perlakuan terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak.

Hubungan orang tua dan mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka, dan mudah dididik. Karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak harmonis, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak muda dibentuk, karena tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

2. Semua pihak harus bekerja keras dalam kepengurusan yayasan panti Asuhan

Kepengurusan panti asuhan disini menghendaki adanya suatu tata tertib, tata tertib tersebut harus dipatuhi dan dijalankan oleh semua anak yatim yang ada di panti asuhan tersebut, sehingga akan tercermin atau tergambar adanya peraturan-peraturan yang telah berlaku sehingga suasana kedisiplinan pun akan terlihat jelas. Lain halnya dengan adanya suatu lembaga, yang mana lembaga atau yayasan tersebut tidak memiliki peraturan, sehingga yang timbul adalah kekacauan belaka.

3. Selalu mengikuti kegiatan yang berlangsung di Panti Asuhan

Anak-anak yang berada di panti asuhan tersebut harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ada dan berlangsung di dalam panti, misalkan adanya kegiatan belajar bersama, mengaji, sholat berjamaah dan lain sebagainya sehingga tidak akan terjadi suatu hukuman, kalau anak-anak tersebut mau menjalankannya dengan tertib.

4. Melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah mendarah daging merupakan hal yang sulit bagi kebanyakan orang. Sebab ini membutuhkan kemauan yang kuat, usaha yang besar, dan latihan yang lama. Padahal, ini merupakan hal yang tidak bertanggung jawab oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, cara terbaik untuk melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang dominan dengan cara bertahap. Dalam perkembangan yang lebih maju, atas kesadaran bahwa mendidik anak dengan disiplin bukan hanya karena kebutuhan keluarga atas kesadaran si anak melainkan juga dibutuhkan oleh kesatuan sosial yang lebih besar, maka masyarakat ikut mengambil bagian dalam kewajiban mendidik, mendisiplinkan. Dengan maksud untuk bersama-sama menjaga keselamatan hidup masyarakat, meningkatkan kepada kesejahteraan lingkungan masyarakat. Akhirnya, lembaga kesatuan sosial manusia sosial terbesar, yang biasa disebut negarapun bercampur tangan pula dalam masalah mendisiplinkan anak, dengan mengadakan sarana dan prasarana yang memadai. Keberadaan panti asuhan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam dan masyarakat di sekitarnya. Keberadaannya

sudah mendapat tempat dimasyarakat dan menjadi simbol kepedulian terhadap sesama manusia. Aktifitas yang dilakukan dalam panti asuhan mampu membentuk suatu kebudayaan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan, baik dalam panti asuhan itu sendiri maupun diluar lingkungan panti asuhan.

Setiap harinya, aktifitas yang dilakukan oleh anak asuh tidak hanya rutinitas yang sesuai dengan jadwal, tetapi dari aktifitas tersebut dapat diambil nilai-nilai positif keagamaan yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan aktifitas di hari kemudian. Pengalaman keagamaan yang diperoleh sebelum masuk dan selama di Panti Asuhan mempengaruhi juga dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Untuk melakukan segala aktifitas keagamaan pada anak asuh mampu menyikapi pola tingkah laku yang sesuai dengan etika Islam. Pembinaan yang telah diberikan kepada mereka akan dipraktekan dalam aktifitas sehari-hari. Sebagai contoh: melaksanakan sholat maghrib secara berjama'ah di aula, meskipun tidak ada yang menyuruhnya. Ketika suara adzan sudah terdengar, maka sebagian besar dari mereka langsung mengambil air wudlu, kemudian sholat berjama'ah. Pembinaan dibidang aqidah lebih ditekankan kepada dasar-dasar keyakinan. Hal ini mencakup pada aspek keimanan dan penerapannya pada akhlak, keduanya saling berhubungan, dimana akhlak merupakan pancaran dari ibadah, materi yang ditekankan mengenai sholat lima waktu, pembinaanya melalui praktek secara langsung.

Metode yang diterapkan di Panti Asuhan tersebut di atas, akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan pembinaan tersebut. Sebelum metode diterapkan, pengasuh harus mengetahui psikologi masing-masing anak asuh.

Untuk menanamkan aspek aqidah yang artinya mencakup rukun iman, pengasuh menggunakan metode ceramah dengan menerangkan tentang pengertian-pengertian, penjelasan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi keimanan seseorang, bagaimana agar keimanan seseorang semakin mantap. Metode ceramah juga diterapkan dalam bidang ibadah, karena materi yang ditekankan adalah sholat, maka hal yang dilakukan pengasuh adalah memberi penjelasan tentang pengertian sholat, hukum, rukun, syarat yang ditunjang dengan beberapa gambar, tulisan, serta gerakan, agar dalam kehidupan sehari-hari dapat melaksanakan sholat dengan benar. Hal ini dapat menunjang dalam pembinaan sholat lima waktu, agar dapat berjalan dengan baik. Metode ceramah juga diterapkan dalam pembinaan bidang ibadah puasa. Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang pembinaanya melalui pemantapan tentang pemahaman rukun, syarat, serta hikmah puasa. Dalam materi akhlak mencakup juga materi aqidah, karena keduanya tidak bisa dipisahkan. Pada dasarnya akhlak meliputi akhlak terhadap orang lain, alam sekitar, serta akhlak terhadap diri sendiri. Untuk anak asuh dengan temannya ataupun dengan pengasuh itu sendiri, dan lebih jauh lagi dengan tamu yang datang di Panti Asuhan tersebut. Apabila dirasa tidak sesuai dengan etika Islam, maka pengasuh langsung memberikan bimbingan dan terkadang mengajak diskusi

tentang keganjilan yang dirasakan anak asuh. Metode yang ditempuh oleh pengasuh dalam materi Al-Qur'an adalah anak asuh membaca serta pengasuh menyimakinya. Pada materi ini berhubungan dengan tajwid, agar membacanya menjadi lebih baik. Dalam materi bahasa metode yang ditempuh yaitu, menyisipkan sedikit demi sedikit bahasa arab dan inggris kedalam percakapan sehari-hari, sehingga lama-kelamaan anak asuh menjadi lancar dalam berbahasa.

Upaya yang dilakukan Panti Asuhan tersebut, dalam rangka pembinaan aqidah pada anak diharapkan mampu memantapkan keyakinan pada anak tentang apa yang terangkum dalam, rukun iman dan menambah pemahaman bagi anak tentang hal keagamaan, sehingga segala aktifitas yang dilakukan baik terhadap orang lain maupun ibadah kepada Allah dapat berjalan dengan baik. Strategi yang dilakukan dalam pembinaan aqidah dapat menjadi masukan dan pemahaman baru bagi mereka yang belum mengetahui bidang aqidah. Contohnya: Aqidah bukanlah sekedar keimanan, kepercayaan tetapi lebih jauh lagi yaitu dibarengi dengan ibadah serta berbuat baik terhadap sesama. Namun tidak semua anak asuh merasakan segi positif dari pembinaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan, karena masih ada yang suka mengulur-ulur waktu ketika waktu sholat magrib tiba. Temannya sudah berjamaah, tetapi ada yang baru mengambil air wudlu dan akhirnya ia sholat sendirian, tidak berjamaah.

Kaitannya dengan Bimbingan Dan Konseling Islam, berangkat dari konsep dasar manusia, bahwa pada dasarnya individu telah dianugerahi

berbagai fitrah kemanusiaan yang semuanya itu harus dikembangkan agar individu mampu mencapai derajat keutuhan sesuai dengan penciptanya sebagai makhluk yang sempurna, mulia dan terbaik dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bimbingan konseling Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, bimbingan konseling Islam juga melakukan kegiatan yang berupa pencegahan (preventif), korektif, preservatif, dan pengembangan (developmental). Bimbingan konseling Islam membantu individu memahami, mengerti, mengetahui, mengenal, dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka dan sejalan dengan proses, fungsi - fungsi bimbingan dan konseling Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan yaitu membantu individu, mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi, individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam mengingatkan kembali individu akan fitrahnya. Menurut sumber normatif Islam (Al- Qur'an dan Al- Hadits) sebagai dasar bimbingan dan konseling Islam, manusia dinyatakan sebagai makhluk individual, sosial, berbudaya dan makhluk ber-Tuhan. Dalam konteks ini, penulis akan mencoba memposisikan doktrin Islam tentang manusia dalam konsep idealis, dan menetapkan pembentukan karakter disiplin anak yatim usia remaja. Melalui model analisis seperti ini penulis berharap dapat menentukan secara jeli

mengenai pembentukan karakter dalam upaya membentuk kedisiplinan, dalam kaitannya dengan fungsi bimbingan konseling Islam. Dari sini dapat diketahui bagaimana pembentukan karakter disiplin anak yatim usia remaja sebagai sebuah kasus yang memang butuh adanya bimbingan konseling Islam.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang “Pembentukan Karakter Disiplin Anak Yatim Usia Remaja Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang (Studi Materi dan Metode BKI)”. Maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya materi bimbingan pembentukan karakter disiplin tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Di Panti Asuhan Darul Hadlonah dalam pelaksanaan pembentukan karakter memiliki materi masing-masing yang akan diajarkan kepada anak-anak yatim. Adapun pengertian materi bimbingan adalah seluruh ajaran Islam secara kaffah tidak dipenggal-penggal, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Al-Hadits, Sedangkan Pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam dari kedua pokok ajaran Islam tersebut. Adapun materi pembentukan karakter yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlonah antara lain: Pengasuh dalam hal ini memberikan siraman rohani setiap pagi dan sore kepada anak asuh, yang materinya meliputi: materi aqidah, materi syari'at, materi akhlakul karimah.
- b. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin anak yatim di Panti Asuhan Darul Hadlonah antara lain: Pengasuh dalam hal ini mencanangkan adanya kegiatan rutin yaitu setiap satu minggu sekali

diadakannya kegiatan khitobah, agenda belajar bersama. Sedangkan kegiatan rutin yang diadakan dua minggu sekali yaitu kerja bakti yang dilakukan oleh semua anak asuh yang berada di lingkungan Panti Asuhan. Melalui kegiatan itu semua anak panti diwajibkan ikut dalam pelaksanaannya, sehingga akan tercipta suasana yang kondusif demi pelaksanaan program yang ada di Panti Asuhan.

5.2. Saran

- a. Peningkatan pembentukan karakter disiplin anak yatim di Panti Asuhan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Dan kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Asuhan harus lebih difokuskan supaya bisa menuju pada tingkat yang lebih maju lagi.
- b. Pengasuh dan pihak yang terkait yang ada di Panti Asuhan harus lebih memberikan bimbingan keagamaan yang positif terhadap peningkatan pembentukan karakter disiplin anak, sehingga akan tercipta suasana yang kondusif.

5.3. Penutup

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih perlu adanya perbaikan, saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Tiada gading yang tak retak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Yaa Rabbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al Barry, Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Muhammad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asrori, Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 1994.
- Dewantara, Hadjar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Jogjakarta: Taman Siswa, 1962.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII Press, 1994.
- Ginting, Lukas, *Pendidikan Moral*, Glencoe. Inc: The Free Press, 1961.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2004.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Http : // KajiIslam. Wordpress. Com / tag / kunci sukses /
- Hurloc, Elizabeth B, *Child Development Sixth Edition*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- _____, *Perkembangan Anak*, Terj. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1978.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kartono Kartini, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Mahmud, Halim, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mubarrak, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Jogjakarta: UII Press, 1992.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993, Cet. IV.
- Panggidaej, Lenny, *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Restu Agung, 1995.
- Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Ra SAIL 2005.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Rahmat, Djalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 1985.
- Rifai, Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bandung: Bina Aksara, 1984.
- Sanwar, Aminuddin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakda IAIN 1985
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Medan: IKIP Medan, 1979.
- Shaleh, Abdul Rahman, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soenarjo, dkk; *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu, 1978.
- Subagyo, dkk; *Metodologi Penelitian Dalam Hal Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.

Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: CV Tarsito, 1972.

Surya, Muhammad, *Bina Keluarga*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Andi Offset, 1989.

_____, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1978.

Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia 1991.

.